



BENTUK DAN FUNGSI UNGKAPAN UMPATAN SEBAGAI KATA AFEKTIF DALAM BAHASA JEPANG (KAJIAN SOSIOLINGUSTIK)

Nurul Inayah Fauziah¹, Tri Satriya Nugroho²

Universitas Nasional PASIM

¹(masahi421@gmail.com); ²(tsatria447@gmail.com)

ABSTRACT

Swearing is harsh speech based on dislike or hatred for something, event or someone. But now, cursing is no longer released because of dislike, instead swearing often become a spice in every word and swear words as phrases that bridge a familiarity..

This study obtained 21 words that contain affective swear words which were found from the 21 dialogues and several words that read the same way but had different meanings. These data directed by using qualitative methods focusing on indicating meaning, description, clarification and placement in their respective contexts and often describe them in the form of words rather than in the form of numbers. As for the analytical method used is the technique of sorting the determining elements or PUP technique. The presentation of the results of the discussion is carried out using an informal method, which is explained in ordinary words.

Based on the results of the discussion of Japanese curses, there are 3 references to curse according to Hughes, namely, dirt, mental retardation, and animals. Swear words can be used to express anger, humiliation, intimacy, concerns, disappointment and motivation.

Keyword: Swearing, Affective, Sociolinguistic.

PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari, kata makian atau umpatan seringkali dianggap kasar dan tabu untuk diungkapkan dalam situasi tertentu, namun di sisi lain adakalanya penggunaan bahasa yang dianggap kasar juga dapat mengungkapkan maksud yang berbeda berdasarkan suasana hati dan jiwa seseorang. Sebagaimana yang dipaparkan Sudaryanto (1982:13) bahwa dalam proses berbahasa ini tidak hanya menggambarkan unsur logis dalam menyampaikan isi pikiran tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya mengandung rasa dan emosi. Makian atau umpatan umumnya digunakan untuk mencaci-maki, mengata-ngatai, menjelek-jelekan, menghujat, dan sebagainya. Meskipun demikian, seperti yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2006:119), dalam kebudayaan tertentu, penggunaan kata makian adakalanya difungsikan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.



Misalnya penggunaan kata *bangsat* dalam tuturan “*Bangsat, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!*” (Wijana dan Rohmadi, 2006:121). Kata tersebut termasuk dalam umpatan karena kata *bangsat* adalah kata yang bersifat tabu (dilarang untuk diucapkan) dan digunakan untuk menunjukkan emosi yang kuat seperti rasa marah. Kenyataannya, kata *bangsat* pada tuturan tersebut menunjukkan rasa kaget dari si penutur saat melihat keadaan yang terjadi di luar perkiraannya. Dalam hal ini, kata umpatan tersebut bersifat kiasan, yakni ucapan tersebut tidak mengandung arti yang sebenarnya karena terdapat sesuatu yang diacu.

Menurut Hughes (dalam Prabawa, 2015:3) kata umpatan dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu: 1) Istilah genital, yakni istilah yang berhubungan dengan kelamin; 2) Anatomi, istilah yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia; 3) Kotoran; 4) Keterbelakangan mental; 5) Binatang; 6) Umum; 7) kata umpatan yang telah berlaku secara umum dalam masyarakat tersebut. Selain Hughes, Wijana (2006:119-125) telah mengklasifikasikan kata umpatan berdasarkan 8 referensi, yaitu kata umpatan yang mengacu pada:

- a. Keadaan, seperti hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, atau keterkejutan, keheranan, kekaguman, dan sebagainya.
- b. Binatang, maksudnya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang tersebut yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (anjing), menjijikkan dan diharamkan (babi), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (lintah darat), senang mencari pasangan (buaya dan bandot), dan sebagainya.
- c. Makhluk halus, seperti makhluk-makhluk tak kasat mata yang dianggap sering mengganggu kehidupan manusia.
- d. Benda, yakni nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan usang (gombal), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (sompret) dan sebagainya.
- e. Bagian tubuh, misalnya anggota tubuh yang berkaitan dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini dianggap sebagai hal yang bersifat personal, dan lazimnya tidak diucapkan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu.
- f. Kekkerabatan, mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam situasi tertentu kata-kata ini digunakan sebagai umpatan untuk mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya.



- g. Aktivitas, umumnya berupa aktifitas yang bersifat personal yang tabu dan tidak lazim diperbincangkan di muka umum, seperti aktifitas seksual dan sebagainya.
- h. Profesi, khususnya profesi yang dianggap rendah dan diharamkan oleh agama, norma kerap digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan jengkelnya, seperti: maling, sundal, bajingan, copet, lonte dan sebagainya.

Selain itu Liedlich (dalam Prabawa, 2015:5) mengemukakan bahwa tujuan utama mengumpat adalah untuk meluapkan emosi sehingga merasa lega, untuk mencari perhatian, untuk mendeskritkan atau menurunkan kredibilitas orang, untuk menghasut sebuah pertengkaran, untuk menunjukkan identitas diri dan sebagai bentuk kasih sayang atau kedekatan dan tentunya kebanyakan orang menggunakan kata umpatan untuk menghina orang lain.

Dalam bahasa Jepang terdapat kata umpatan くそつたれ (*kusottare*) memiliki arti yang kurang lebih sama, yaitu kotoran. Dalam situasi tertentu, umpatan ini dianggap tidak bersifat ofensif dan dapat digunakan dengan nuansa pembicaraan yang bersifat gurauan. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan saat ini penggunaan kata *kusottare* lebih populer digunakan di kalangan anak muda sebagai bahasa pergaulan yang menunjukkan keakraban. Jadi kata *kusottare* yang mempunyai arti “kotoran” mengalami perubahan fungsi. Karena itu, kata “*kusottare*” ini dianggap mempunyai sisi ambigu, karena dapat bersifat negatif dan kasar sekaligus dapat bersifat candaan, bergantung pada konteks dan nada suara. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

Situasi:

Percakapan ini terjadi antara Joji Yazaki (55 tahun, yakuza) ia adalah seorang pimpinan sindikat yakuza dari Keluarga Soshu, yang akan membantu Katagiri Ken (45 tahun, ketua cabang sindikat yakuza) yang hendak meninggalkan dunia yakuza dengan cara memalsukan kematian, hal ini mengakibatkan Katagiri Ken harus menerima sebuah tembakan yang tepat mengenai punggungnya. Katagiri Ken sendiri berperan sebagai kaki tangan dari Joji Yazaki.

1) *Kusottare* (くそつたれ)

じょじ やざき : (1.1) 悪く思わないよ。

Joji Yazaki : *warukuomowanaiyo*

Joji Yazaki : Jangan tersinggung.

(1.2) 下の者に示しがつかないよ。

Shitanoshanishimeshigatsukanaiyo.

Ini hanya sebagai contoh.

(1.3) ケン 。

ken

ken



- (1.4) じゃあ、往生せいよ...。
jya, ojyouseiyo.
Matilah kau dengan tenang!!
- ケン カタギリ : (1.5) ゲンジ飛べえー!!!。
Katagiri Ken : *genjitobee*
Katagiri Ken : Genji! Terbanglah!
- (1.6) ゲンジ! ゲンジ! ゲンジ!
Genji! Genji! Genji!
Genji! Genji! Genji!
- (1.7) くそつたれ。
kusottare
sialan!
- (1.8) おまえに出会わなきゃ、俺の人生は。
omaenideawanakyaorenojinseiwa
Jika aku tidak pernah bertemu denganmu. Hidupku pasti akan...
- (*Crows Zero (Kurôzu zero) (00:27–01:28)*)

Dari percakapan tersebut, terdapat kata umpatan *kusottare* yang menurut teori Wijana (2006) dan Hughes (dalam Prabawa 2015) termasuk ke dalam klasifikasi benda, atau secara spesifik berupa kotoran. Dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki arti ‘kepet’ yakni, ‘sisa kotoran yang menempel pada anus’ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepet>); serta makna ‘asshole’ dalam bahasa Inggris. *Kusottare* dalam bahasa Jepang berasal dari kata *kuso* yang berarti ‘kotoran’ dan diberi kata tambahan *tare* untuk menekankan cemoohan. Dalam *Weblio Jisho*, kata umpatan ini termasuk jenis bahasa vulgar yang digunakan untuk melecehkan orang lain.

“「糞垂れ」(くそたれ)に同じ。人を悪罵するのに用いる下品な言い回し”

Hito o akuba suru no ni mochiiru gehinna iimawashi'

(Kata-kata vulgar digunakan untuk mengutuk orang)

(<https://www.weblio.jp/content/%E3%81%8F%E3%81%9D%E3%81%A3%E3%81%9F%E3%82%8C>)

Tuturan ‘*kusottarega*’ umum diucapkan saat dua orang atau lebih sedang mengalami pertengkaran hebat. Pada percakapan ini, kata tersebut menunjukkan rasa penyesalan Katagiri Ken. Terhadap perilakunya sendiri dan kehidupannya selama ini. Ia menyesal karena telah mengambil jalan yang salah dengan menjadi seorang kaki tangan Joji Yazaki yang merupakan seorang ketua geng *yakuza*. Maka, umpatan *kusottarega* percakapan ini bukan ditujukan secara langsung kepada lawan bicaranya, Joji Yazaka sebagai bentuk umpatan/makian, sebaliknya ia mengumpat sebagai ungkapan kekesalan terhadap dirinya sendiri.



Contoh penggunaan ungkapan *kusottare* ini menunjukkan bahwa penggunaan tuturan umpatan yang terlihat kasar dan tidak pantas untuk digunakan, terkesan tidak diperuntukan untuk digunakan dalam keseharian. Tetapi jika petutur dan penutur memiliki kemampuan memahami maksud dan tujuan tuturan sesuai dengan konteksnya, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman antar individu karena tidak ada maksud untuk menyinggung atau bahkan mengumpat, sebaliknya komunikasi yang baik akan senantiasa terjalin. Karenanya, melalui penelitian ini perlu diidentifikasi terkait fungsi dan bentuk ungkapan umpatan sebagai kata afektif yang dapat menunjukkan beragam jenis emosi.

METODOLOGI

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam seri film *Crows Zero 1, 2 dan 3*. Sumber data ini dipilih dengan pertimbangan terdapat cukup banyak tuturan yang mengandung kata umpatan. Dalam proses pengumpulan data telah ditemukan sebanyak 21 kata umpatan yang memiliki beragam fungsi penggunaannya yang dipengaruhi oleh situasi yang terjadi saat umpatan tersebut dituturkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti dan teknik sadap. Sebagaimana pemaparan Zaim (2014:88), proses penyimakan dalam metode simak ini dilakukan dengan cara penyadapan dan teknik catat. Pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan. Penyadapan dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat percakapan yang mengandung kata umpatan dalam film *Crows Zero 1, 2 dan 3*.

Data ungkapan umpatan yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan menurut bentuknya kemudian diidentifikasi dengan menggunakan metode padan translational dengan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP berdasarkan situasi yang mempengaruhi penggunaannya, serta diidentifikasi fungsi pemakaian pada kata umpatan tersebut.

Tahap analisis ini dilakukan dengan cara menentukan wujud umpatan, lalu dijabarkan konteksnya. Penjabaran konteks dan wujud berguna untuk menarik kesimpulan dan mencapai hasil tujuan penelitian. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya, sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilakan atau dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu disebut “daya pilah translational” (Sudaryanto, 1993:25-26).

PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil analisis diperoleh 21 kata yang mengandung kata umpatan afektif. Dari 8 jenis referensi yang dipaparkan Wijana (2006), ditemukan 3 jenis referensi dalam data yang digunakan, yakni 15 data yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan, antara lain: *baka*, *omedetaiyatsu*, *toboketteru*; 3 data yang menunjukkan makna binatang, antara lain: *tako*, *chikkin*, *buta*; dan 3 data yang menunjukkan makna benda *kuso*, *kusochibi*, *nui* data yang menunjukkan makna yang tidak meyenangkan.

Penggunaan kata umpatan umumnya terjadi pada situasi saat penutur hendak mendiskreditkan lawan bicara, mengungkapkan rasa kekecewaan, mengungkapkan rasa terkhanati dan bentuk ungkapan sindiran yang bersifat sarkasme sebagai ungkapan cemoohan atau maupun sebuah kata hinaan yang bertujuan untuk mencibir lawan bicara. Penjabaran mengenai bentuk dan fungsi ungkapan umpatan sebagai kata afektif ini dijabarkan lebih detail pada tabel berikut ini.

NO	JENIS KATA UMPATAN	ARTI	REFERENSI DAN FUNGSI PEMAKAIAN KATA UMPATAN
1	<i>Baka ittenjanē</i> (バカ言ってんじゃねえ)	Jangan berkata bodoh!	Keadaan (Kata baka pada percakapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang bersifat sarkasme.)
2	<i>Baka (バカ)</i>	bodoh, dungu	Keadaan (Pemakaian kata baka yang makna dasarnya 'bodoh' menunjukkan kekawatiran sebagai ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.)
3	<i>Bakadanaomae</i> バカだなおまえ	ternyata kamu memang bodoh	Keadaan (Pemakaian kata baka pada percakapan ini menunjukkan ungkapan yang bersifat intimidatif sebagai bentuk kekecewaan karena ia merasa terkhanati.)



4	<i>Owattenaiyo Baka</i> (終わってないよバカ)	Bodoh. Saya masih belum selesai	Keadaan (Pemakaian kata baka ini menunjukkan cibiran yang bersifat sarkasme sebagai ungkapan pendiskreditan.)
5	<i>Baka Baka Baka shizukanishiro Baka</i> (バカバカバカ静かにしろバカ)	jangan berisik bodoh	Keadaan (bentuk keakraban pada pemakaian kata baka yang makna dasarnya 'bodoh' untuk menyatakan supaya Makise tidak membuat keributan)
6	<i>Aikawarazuherikutsu Bakadanaomae</i> (相変わらずへりくつばっかだなおまえは)	kamu masih saja bertingkah bodoh	Keadaan (kata baka dalam percakapan ini berfungsi sebagai penekanan nasehat yang menunjukkan kepedulian Kazeo terhadap Mie)
7	<i>Bakakaomae</i> (バカかお前)	Apakah kamu bodoh'	Keadaan (percakapan ini berfungsi sebagai rasa empati, ungkapan kepedulian terhadap teman dengan tujuan agar ia tidak melakukan kesalahan yang sama yang dapat mengakibatkan terjerumus ke dalam dunia kelim untuk yang kedua kalinya)
8	<i>Bakaka omae</i> (バカだお前)	kamu memang bodoh'	Keadaan (Kata baka berfungsi sebagai sindiran sarkasme yang menunjukkan ungkapan cemoohan terhadap kekuatan Goura yang



			dianggap tidak sebanding dengan kekuatan Fujiwara)
9	<i>Bakani shitenokayo</i> (バカにしてのか)	Apakah kamu sedang membodohiku	Keadaan (berfungsi sebagai sindiran yang bersifat sarkasme sebagai ungkapan kekecewaan Matoba Toshi terhadap Tatsuya karena telah memandang rendah usaha yang akan dilakukan olehnya)
10	<i>Waraeneendayo baka</i> (笑えねえんだよ、バカ)	Bodoh saya tidak tertawa	Keadaan (Kata baka yang makna dasarnya ‘bodoh’ berfungsi sebagai sindiran halus yang ditujukan kepada sang ayah yang memberikan sebuah lelucon yang dianggap sangat tidak lucu)
11	<i>Daregaikuka bakaka</i> (誰が行くか バカが)	Bodoh siapa yang akan pergi	Keadaan (Kata baka yang makna dasarnya ‘bodoh’ berfungsi menjadi sebuah cemoohan atau ejekan terhadap Makise)
12	<i>Bakayarou</i> (ばかやろう)	Dasar bodoh	Keadaan (Kata ‘bodoh’ dalam percakapan ini menunjukkan rasa khawatir terhadap teman-temannya yang akan menghadapi masalah besar apabila mereka mengikuti langkah Genji)
13	<i>Toboketenjaneyzo</i> (とぼけてんじゃねぞ)	Jangan berlaga bodoh	Keadaan (kata Tobokettenjanaizoo yang makna dasarnya ‘berpura-pura tidak tahu’, berfungsi sebagai sebuah kata sindiran sarkasme yang ditujukan kepada Serizawa)



14	<i>Toboketenjaneyzo</i> (とほけてんじゃねぞ)	Jangan berlaga bodoh	Keadaan (Kata Tobokettenjanaizoo yang makna dasarnya ‘berpura- pura tidak tahu atau berlaga bodoh’, berfungsi sebagai sebuah kata ungkapan sebuah kata sindiran sarkasme yang ditujukan kepada Serizawa.)
15	<i>Omedetaiyatsudana</i> (おめでたいやつだな)	Orang yang bodoh’	Keadaan (Kata omedetai yang makna dasarnya ‘bodoh’ menunjukkan ungkapan cemoohan terhadap Genji dikarenakan keluguan Genji yang termakan oleh jebakan yang dibuat oleh Izaki.)
16	<i>Naniyattendayo konotako</i> (な にやっただよこのタコ)	apa yang kamu lakukan dasar bodoh	Binatang (Kata Tako yang makna dasarnya ‘gurita’ menunjukkan umpatan sarkasme sebagai bentuk keakraban dan ungkapan kasih sayang terhadap adik angkatnya.)
17	<i>Serizawa Chikkin</i> (せりざわチッキン)	Serizawa penakut	Binatang (Kata chikkin yang makna dasarnya ‘ayam’ menunjukkan ungkapan yang bersifat sarkasme sebagai bentuk hinaan terhadap Serizawa..)
18	<i>Chottodamatterou konobutayaroga</i> (ちょっとだまってろうこ の豚野郎が)	Tutup mulutmu dasar kamu babi’	Binatang (Kata buta yang makna dasarnya ‘babi’ berfungsi sebagai sindiran yang bersifat sarkasme sebagai



			ungkapan kekesalan terhadap Tokaji.)
19	<i>Kusomitaina Oyajinandarou</i> (くそみtainaおやじなん だろう)	Palingan hanya seorang ayah yang seperti sampah	Benda (Kata kuso yang makna dasarnya ‘kotoran atau omong kosong’ menunjukkan sindiran yang bertujuan untuk menghina Kazeo.
20	<i>Chottomatheyokusochibi</i> (ち よっとまってよくそちび)	Tunggu cebol	Benda (Kata kuso yang makna dasarnya ‘kotoran atau omong kosong’, merupakan bentuk hinaan yang bertujuan untuk merendahkan Serizawa.)
21	<i>Kuchinuidekoraa</i> (口ぬいでこらあ)	Akan kujait mulutmu	Benda (Kata nui yang makna dasarnya ‘sulaman dan jahit’ digunakan sebagai bentuk umpatan untuk menasehati secara sarkasme sebagai ungkapan kepedulian kepada Mie agar tidak melakukan kesalahan yang sama)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk dan fungsi ungkapan umpatan sebagai kata afektif diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Jenis umpatan sebagai kata afektif yang muncul yaitu sebagai berikut;
 - a) 3 buah data yang menyatakan benda, antara lain: *kuso*, *kusochibi*, *nui*.
 - b) 3 buah data yang menyatakan binatang, antara lain: *tako*, *chikkin*, dan *buta*.
 - c) 15 buah data yang menyatakan keadaan yang tidak menyenangkan, antara lain: *baka*, *omedetaiyatsu*, dan *toboketteru*.
2. Ungkapan umpatan afektif umumnya muncul pada situasi sebagai berikut;
 - a) 5 buah data yang menyatakan sindiran untuk mendiskreditkan lawan bicara.



- b) 5 buah data yang menyatakan ungkapan kasih sayang atau kekhawatiran.
- c) 1 buah data yang menyatakan ungkapan menasehati sebagai kepedulian
- d) 6 buah data yang menyatakan ungkapan sindiran yang bersifat sarkasme sebagai ungkapan cemoohan
- e) 2 buah data yang menyatakan ungkapan hinaan sebagai rasa kekecewaan yang diutarakan untuk melepaskan rasa terkhanan terhadap lawan bicara
- f) (1) data yang menyatakan bentuk sindiran yang bersifat sarkasme sebagai ungkapan keakraban
- g) (1) data yang menyatakan umpatan sebagai ungkapan kekesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, DKK.(1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti.(2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama.
- M. Zaim.(2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Prabawa, I Nyoman Agus Wira. (2015). *Swearing Expressions in The Casino Movie Script*. Dlm Humanis. Th. XI No.2, 2015. Bali: Universitas Udayana.
- Shinmura, Izuru. (2013). *Koujiten*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Sudaryanto, dkk. (1982), "*Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*". Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Sudaryanto (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Ahmad (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar